

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jacq.) merupakan komoditi perkebunan yang penting di Indonesia karena merupakan sumber perolehan devisa negara. Tumbuhan ini dapat tumbuh diluar daerah asalnya, termasuk Indonesia. Tanaman kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan nasional, selain mampu menyediakan lapangan pekerjaan, hasil dari tanaman ini juga merupakan sumber penghasilan negara. Produsen terbesar minyak kelapa sawit di dunia ada di negara Indonesia disusul oleh negara Malaysia, Thailand, Nigeria, Kolombia, dan negara lainnya. Kelapa sawit termasuk tumbuhan pohon yang tingginya dapat mencapai 24 m. Bunga dan buahnya berupa tandan, serta bercabang banyak. Buahnya kecil, apabila masak berwarna merah kehitaman dan daging buahnya padat (Syahputra *et al*, 2011).

Penyebaran kelapa sawit di Indonesia banyak di temukan di Kalimantan khususnya Kalimantan Barat. Di Kalimantan Barat banyak ditemukan perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet. Salah satunya adalah perkebunan kelapa sawit milik warga Kabupaten Landak, Dusun Banying. Perkebunan kelapa sawit di Dusun Banying ini merupakan perkebunan milik pribadi artinya tanpa campur tangan oleh perusahaan. Di

Dusun Banying tidak semua warga memiliki perkebunan kelapa sawit, dikarenakan keterbatasan lahan, biaya untuk membeli bibit, dan biaya untuk membeli pupuk, oleh karena itu tidak semua masyarakat di Dusun Banying memilih untuk menanam kelapa sawit dibandingkan dengan karet. Kendala yang sering dihadapi petani kelapa sawit pada masyarakat Banying salah satunya adalah gulma.

Gulma merupakan tumbuhan yang sangat mengganggu atau merugikan kepentingan manusia sehingga manusia berusaha untuk mengendalikannya (Sembodo, 2010). Gulma di kenal sebagai tumbuhan yang kehadirannya dapat merugikan tanaman lain yang berada di sekitarnya untuk memperoleh cahaya, air dan nutrisi (Afrianti *et al*, 2014). Gulma dapat menurunkan hasil dan produktivitas tanaman dikarenakan gulma dapat mengeluarkan zat allelopati yang mengakibatkan tanaman di sekitarnya sakit atau mati.

Jenis gulma yang tumbuh biasanya sesuai dengan kondisi perkebunan. Ditinjau dari siklus hidupnya jenis gulma yang dijumpai kebanyakan adalah gulma kelompok anual (semusim) pada perkebunan yang baru diolah, sedangkan pada perkebunan yang telah lama ditanami, gulma yang terdapat adalah dari kelompok binual (tahunan) (Ersyat *et al*, 2017). Berdasarkan klasifikasi gulma dapat digolongkan meliputi gulma rumput (*grasses*), gulma golongan tekian (*seedges*) dan gulma golongan berdaun lebar (*broad leaves*). Beberapa jenis gulma yang hidup di

perkebunan kelapa sawit adalah *Imperata cylindrica* (alang-alang), *Cynodon dactylon* (grinting), *Ishaemum timorence* (rumput tembagan), *Mimosa pudica* (putri malu), *Borreria alata* (kentangan), *Ageratum conyzoides* (babandotan), dan *Cyperus rotundus* (teki berumbi). (Afrianti *et al.* 2014).

Jenis-jenis gulma yang tumbuh di perkebunan kelapa sawit perlu dikendalikan dikarenakan dapat menurunkan produktivitas kelapa sawit. Pengendalian gulma yang dilakukan di perkebunan kelapa sawit, umumnya dilakukan secara kimiawi seperti penggunaan pestisida (Junaidi 2014). Pengendalian gulma secara kimiawi yang berlebihan dapat merugikan lingkungan. Untuk mengurangi dampak dari penggunaan pestisida yang berlebihan pengendalian gulma dapat dilakukan secara manual dengan cara mengetahui karakteristik dan cara identifikasi gulma sehingga hasil yang diperoleh lebih optimal. Inventarisasi gulma sebelum tindakan pengendalian diperlukan untuk mengetahui jenis-jenis gulma dominan pada suatu ekosistem agar dapat diterapkan pengendalian yang efektif dan efisien, sehingga pengendalian gulma dapat dilakukan agar petani kelapa sawit khususnya di Dusun Banying mudah untuk mengatasi gulma yang ada di perkebunan kelapa sawit.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Belum dilakukannya penelitian mengenai analisis sebaran gulma pada perkebunan kelapa sawit di Dusun Banying, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak.
2. Belum diketahui jenis-jenis gulma yang dominan di Dusun Banying Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak.
3. Informasi yang kurang tentang pengendalian gulma secara manual.

1.3 Batasan masalah

Sehubungan dengan keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya, maka peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Analisis sebaran gulma yang ada di perkebunan kelapa sawit, di Dusun Banying.
2. Mengidentifikasi jenis- jenis gulma yang mendominasi di perkebunan kelapa sawit, di Dusun Banying.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana sebaran gulma di perkebunan kelapa sawit di Dusun Banying?
2. Bagaimana identifikasi jenis gulma yang mendominasi di perkebunan kelapa sawit, di Dusun Banying?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui jenis- jenis gulma pada perkebunan kelapa sawit, di Dusun Banying.
2. Untuk mengetahui jenis gulma yang dominan pada perkebunan kelapa sawit, di Dusun Banying.

1.6 Manfaat penelitian

Teoritis:

1. Sebagai informasi atau data tentang jenis gulma yang mendominasi pada perkebunan kelapa sawit, di Dusun Banying.
2. Sebagai informasi atau data untuk penelitian selanjutnya.

Praktis:

1. Menambah ilmu dan wawasan tentang jenis-jenis gulma pada perkebunan kelapa sawit, di Dusun Banying.

-
2. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai jenis gulma yang dominan agar dapat menerapkan pengendalian yang efektif dan efisien.